
**EFEKTIVITAS *SELF HELP GROUP THERAPY* DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA
SISWA BERASRAMA DI YAYASAN PONDOK
PESANTREN DARUL HIJRAH
PUTRI BANJARMASIN**

Widiya Aris Radiani

UIN Antasari Banjarmasin

Email: widi1112@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Self Help Group therapy* dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa berasrama. Subyek dalam penelitian ini, terdiri dari 10 subyek kelompok eksperimen dan 10 subyek kelompok kontrol. Subyek diukur menggunakan skala motivasi berprestasi yang sudah tervaliditas. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan menggunakan analisis Uji Independent-Sample T Test dan teknik Paired Sample T Test. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan tingkat antara skor pretest dan posttest serta antara skor posttest dan follow up pada kelompok eksperimen ($t = -4,561$; $\text{sig}(p)=0,001$ ($<0,05$)). Selain itu, dapat dilihat dari nilai posttest kedua kelompok (KE dan KK, yaitu $F = 19,139$; $0,000$; ($p<0,05$)). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, ada perbedaan peningkatan motivasi berprestasi antara sebelum dan sesudah diberikan *Self Help Group Therapy* pada siswa berasrama. Dengan demikian, *self help group therapy* efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa berasrama.

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi, *Self Help Group Therap*.

A. PENDAHULUAN

Untuk bersaing di masa depan yang semakin kompetitif, sumber daya manusia harus memiliki karakteristik yang mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan dan didukung oleh infrastruktur yang memadai. Selain itu, sumber daya manusia harus berorientasi pada prestasi untuk menangani berbagai masalah yang muncul dari kemajuan informasi dan teknologi. Dalam hal ini diperlukan motivasi dalam diri.

Motivasi berprestasi adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat bersaing dalam membangun masa depannya. Motivasi diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Motivasi yang ada pada diri seseorang adalah kekuatan yang mendorong diri untuk berperilaku dengan cara yang membawa ke arah kebaikan.¹

Motivasi berprestasi merupakan hal yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai kesuksesan dan berhasil dalam kompetisi atau persaingan tertentu. Ini juga dikenal sebagai kecenderungan seseorang untuk berusaha mencapai kesuksesan dan memiliki orientasi pada tujuan, aktivitas, yang berhasil atau gagal. Untuk mencapai kesuksesan, dibutuhkan kerja keras dan upaya semaksimal mungkin untuk menghindari kegagalan. Prestasi diri atau prestasi orang lain dapat digunakan sebagai ukuran keunggulan ini.²

Semua siswa yang bersekolah asrama, memiliki motivasi berprestasi dari sumber internal dan eksternal, atau dari dalam diri sendiri dan dari luar diri sendiri. Sebagian besar siswa yang baru bergabung ke sekolah berasrama memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi, karena sebagian besar dari mereka telah memilih sendiri untuk pergi ke sekolah berasrama. Namun, motivasi siswa mulai menurun setelah memasuki tahun kedua atau ketiga. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa berpartisipasi dalam pendidikan dan kegiatan sekolah.³

Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat motivasi siswa. Salah satunya adalah lingkungan sosial di sekolah asrama tempat siswa belajar. Orang-orang di lingkungan mereka, seperti guru, teman sebaya, dan komunitas di sekitar asrama, dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Jika lingkungan sosial sekolah berasrama tetap buruk, hal itu akan menyebabkan siswa kurang bermotivasi untuk berprestasi, seperti kurangnya hasrat dan keinginan diri siswa, baik dalam belajar maupun menurunnya harapan akan cita-cita. Jika lingkungan sosial sekolah berasrama lebih baik, maka siswa akan lebih termotivasi untuk berprestasi, sebaliknya jika lingkungan sosialnya kurang baik, siswa akan kurang termotivasi. Dukungan sosial di tempat kerja sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk berprestasi.⁴

Sekolah berasrama mengajarkan siswa untuk menjadi mandiri dan sukses, tetap berdisiplin dan berkepribadian baik setelah lulus, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat luas. Ini adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keinginan siswa untuk berprestasi.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang terkait dengan keinginan untuk berprestasi pada remaja, siswa SMA, atau sederajat. Dalam penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X di SMA Yayasan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, ditemukan beberapa alasan mengapa siswa merasa tidak termotivasi untuk berprestasi. Beberapa alasan tersebut adalah karena rindu dengan keluarga, masalah dalam keluarga, banyaknya kegiatan yang harus diselesaikan, dan pergaulan yang tidak baik di lingkungan sekolah, serta seringnya mendapat komentar negatif dari teman dan orang lain.

Seperti yang ditunjukkan oleh masalah di atas, siswa memiliki keinginan yang rendah

¹ [Khan, Kr Sajid Ali; Kausar, Yasmeen](#), *Spiritual well-being in relation to achievement motivation among students of science and commerce streams*, [Indian Journal of Health and Wellbeing](#), 53-56, 2014.

² Sobur, A, Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003

³ Yuliani, Fitri N., *Hubungan Antara Lingkungan Sosial dengan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah*. Jurnal Spektrum PLS. Vol.I, No.2, 2013.

⁴ ibid

untuk berprestasi. Hal ini menyebabkan nilai pelajaran menurun, lambat dalam menyelesaikan tugas, sering meminta izin pulang ke rumah, melanggar aturan sekolah, mengantuk dan menarik diri dari pergaulan.

Motivasi siswa dapat membantu seseorang mencapai kesuksesan atau mencapai tujuan akhir, serta dapat meningkatkan keterlibatan diri seseorang dalam tugas, menumbuhkan harapan untuk berhasil dalam tugas dan mendorong untuk menghadapi tantangan dan melakukan tugas secara cepat dan tepat.⁵ Jika mengalami penurunan dalam motivasi maka diperlukan layanan khusus untuk dapat meningkatkannya. Layanan tersebut bisa berupa konseling atau terapi.

Aktivitas terapi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi. *Self help group therapy* adalah jenis terapi yang memiliki kelebihan dan efektif dalam mengurangi masalah psikologis serta meningkatkan motivasi untuk berprestasi. Jenis terapi ini memungkinkan setiap anggota dapat berbagi kisah tentang kesulitan dan cara menanganinya. Hal ini dilakukan dengan memberikan dukungan agar tidak sendiri dan banyak orang yang dapat bertahan dengan kondisinya.⁶

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka peneliti ingin meneliti seberapa efektif *Self help group therapy* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa asrama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan mix method yang melibatkan variabel bebas (independen) yaitu *Self Help Group therapy* dan variabel terganggu (dependen) yaitu motivasi berprestasi. Untuk analisis kuantitatif menggunakan data statistik dan untuk analisis kualitatif menggunakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lainnya sebagai analisis tambahan. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui dinamika psikologis pengaruh *Self Help Group Therapy* dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa berasrama.

Subyek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu siswa yang berusia 14-17 tahun dan memiliki motivasi berprestasi rendah dan sedang berdasarkan pengukuran screening dengan menggunakan alat ukur skala motivasi berprestasi. Dari hasil kategorisasi ini mendapatkan siswa dengan motivasi berprestasi rendah dan sedang yang berjumlah 20 orang. Dari jumlah tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. 20 orang tersebut ditempatkan secara random yaitu 10 orang masuk dalam kelompok eksperimen (KE) dan 10 orang dalam kelompok kontrol (KK). Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa *Self Help Group therapy*. Kelompok kontrol dijadikan sebagai pembandingan yang tidak mendapatkan terapi.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Sosial Solution (SPSS) 22 for Windows*. Kaidah yang digunakan adalah apabila $p > 0.05$ maka tidak ada perbedaan antara kelompok atau tidak ada perbedaan antara sebelum perlakuan dengan sesudah perlakuan diberikan, sedangkan apabila $p < 0.05$ maka ada perbedaan antara kedua kelompok atau ada perbedaan antara sebelum perlakuan dengan sesudah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen.

Adapun tahap yang dilakukan pada pengolahan data adalah melalui dua tahap prosedur yaitu pertama mempersiapkan penelitian dengan cara melakukan orientasi kancah dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang penelitian yang akan dilakukan, pengurusan surat ijin, penyusunan modul terapi dan melakukan *Profesional Judgement* pada skala dan modul terapi yang akan digunakan. Kemudian mempersiapkan terapis, uji coba modul dan screening subyek penelitian.

Prosedur kedua yaitu masuk pada tahap pelaksanaan penelitian dimana penelitian

⁵ Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

⁶ Townsend, M.C, *Psychiatric Mental Health Nursing*, Third Edition. Philadelphia : F.A. Davis Company, 2005.

melakukan terapi pada kelompok eksperimen selama tiga kali pertemuan di sekolah. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara pemberian *informed consent* penelitian, melakukan *pretest*, melaksanakan terapi (*Self Help Group Therapy*) yang berdasarkan pada rancangan modul dan disesuaikan dengan karakteristik subyek.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi berprestasi pada siswa dapat diungkap dalam skala motivasi berprestasi yang meliputi aspek tanggung jawab, pertimbangan resiko terhadap tugas, tingkat kreatif dan inovatif, perhatian pada umpan balik, perhatian waktu pada tugas dan keinginan menjadi yang terbaik.

Siswa biasanya menunjukkan rendahnya hasrat dan keinginan, rendahnya kebutuhan untuk belajar, dan rendahnya harapan akan cita-cita yang mereka inginkan. Selama observasi dan wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian, diketahui bahwa motivasi mereka untuk berprestasi berada pada tingkat yang rendah dan sedang. Ini ditunjukkan oleh nilai pelajaran yang menurun, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, bolos kelas, sering meminta ijin pulang ke rumah, melanggar aturan sekolah, mudah mengantuk, dan menarik diri dari pergaulan.

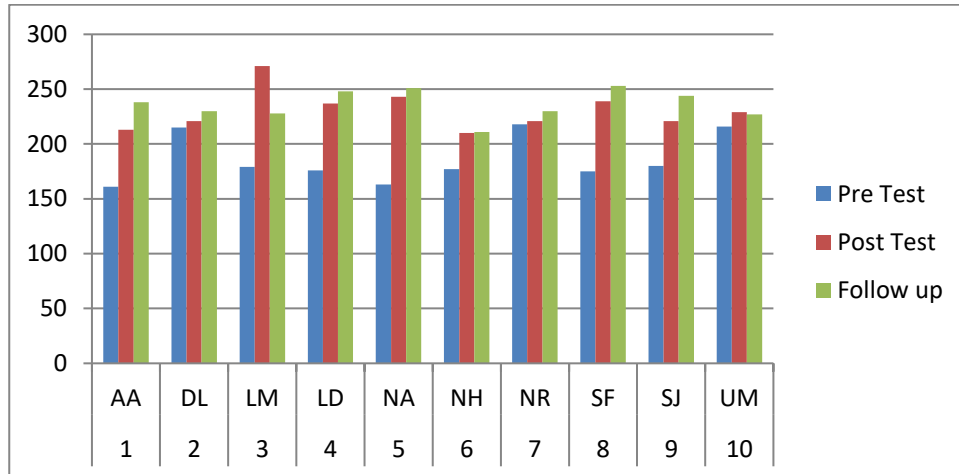
Subjek penelitian memiliki motivasi berprestasi yang rendah karena mereka masih tidak cocok dengan lingkungan sekolah, memiliki masalah keluarga, dan banyaknya kegiatan yang harus mereka ikuti. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya motivasi berprestasi adalah mereka tidak cocok dengan pergaulan di lingkungan sekolah, yang dianggap tidak mendukung, seperti berkelahi dengan teman, tidak mendapat bantuan saat mengerjakan tugas, dan merasa lelah dengan peraturan dan kegiatan di asrama. Akibatnya, nilai pelajaran menurun, lambat menyelesaikan tugas, sering meminta ijin pulang ke rumah, melanggar aturan sekolah, mudah mengantuk, dan menarik diri dari pergaulan.

Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa *Self help group therapy*. Setelah diberikan terapi maka akan diberikan skala motivasi berprestasi kembali untuk melihat perkembangan motivasi berprestasi pada diri subyek. Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif.

Tabel 1: Deskripsi skor motivasi berprestasi pada subjek kelompok eksperimen

No	Nama (Inisial)	Skor Pretest/ Kriteria	Skor Posttest /Kriteria	Skor Follow up / Kriteria
1	AA	161 (Rendah)	213 (Sedang)	238 (Tinggi)
2	DL	215 (Sedang)	221 (Tinggi)	230 (Tinggi)
3	LM	179 (Sedang)	271 (Tinggi)	228 (Tinggi)
4	LD	176 (Sedang)	237 (Tinggi)	248(Tinggi)
5	NA	163 (Rendah)	243 (Tinggi)	251 (Tinggi)
6	NH	177 (Sedang)	210 (Sedang)	211 (Sedang)
7	NR	218 (Sedang)	221 (Tinggi)	230 (Tinggi)
8	SF	175 (Sedang)	239 (Tinggi)	253 (Tinggi)
9	SJ	180 (Sedang)	221 (Tinggi)	244 (Tinggi)
10	UM	216 (Sedang)	229 (Tinggi)	227 (Tinggi)

Skor masing-masing subjek kelompok eksperimen dapat divisualisasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 1: Grafik Skor Pretest, Posttest dan Follow up pada kelompok Eksperimen

Terjadi peningkatan skor motivasi berprestasi pada kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen berjumlah 10 orang. Data terlihat pada skor pretest, posttest dan follow-up. Terdapat perubahan pada masing-masing kondisi subjek, yaitu diketahui bahwa pada saat pretest subyek AA memiliki skor tingkat motivasi berprestasi sebesar 161 kategori rendah, setelah diberikan intervensi *Self help group therapy* (posttest) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 213 kategori sedang. Setelah dilakukan pengukuran selama sebulan kemudian (follow-up) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 238 kategori tinggi.

Pada subyek DL, skor tingkat motivasi berprestasi pretest sebesar 215 kategori sedang, setelah diberikan intervensi *Self help group therapy* (posttest) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 221 kategori tinggi. Setelah dilakukan pengukuran selama sebulan kemudian (follow-up) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 230 kategori tinggi. Kemudian, pada saat pretest subyek LM memiliki skor tingkat motivasi berprestasi sebesar 179 kategori sedang, setelah diberikan intervensi *Self help group therapy* (posttest) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 271 kategori tinggi. Setelah dilakukan pengukuran selama sebulan kemudian (follow-up) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 228 kategori tinggi.

Pada subyek LD, skor tingkat motivasi berprestasi pretest sebesar 176 kategori sedang, setelah diberikan intervensi *Self help group therapy* (posttest) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 237 kategori tinggi. Setelah dilakukan pengukuran selama sebulan kemudian (follow-up) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 248 kategori tinggi. Kemudian, pada subyek NA skor tingkat motivasi berprestasi pretest sebesar 163 kategori rendah, setelah diberikan intervensi *Self help group therapy* (posttest) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 243 kategori tinggi. Setelah dilakukan pengukuran selama sebulan kemudian (follow-up) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 251 kategori tinggi.

Pada subyek NH, skor tingkat motivasi berprestasi pretest sebesar 177 kategori sedang, setelah diberikan intervensi *Self help group therapy* (posttest) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 210 kategori sedang. Setelah dilakukan pengukuran selama sebulan kemudian (follow-up) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 211 kategori tinggi. Kemudian, pada NR, skor tingkat motivasi berprestasi pretest sebesar 218 kategori sedang, setelah diberikan intervensi *Self help group therapy* (posttest) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 221 kategori tinggi. Setelah dilakukan pengukuran selama sebulan kemudian (follow-up) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 230 kategori tinggi.

Pada subyek SF, skor tingkat motivasi berprestasi pretest sebesar 175 kategori sedang, setelah diberikan intervensi *Self help group therapy* (posttest) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 239 kategori tinggi. Setelah dilakukan pengukuran selama sebulan kemudian (follow-up) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 253 kategori tinggi. Kemudian pada subyek SJ,

skor tingkat motivasi berprestasi pretest sebesar 180 kategori sedang, setelah diberikan intervensi *Self help group therapy* (posttest) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 221 kategori tinggi. Setelah dilakukan pengukuran selama sebulan kemudian (follow-up) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 244 kategori tinggi.

Pada subyek UM, skor tingkat motivasi berprestasi pretest sebesar 216 kategori sedang, setelah diberikan intervensi *Self help group therapy* (posttest) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 229 kategori tinggi. Setelah dilakukan pengukuran selama sebulan kemudian (follow-up) skor tingkat motivasi berprestasi menjadi 227 kategori tinggi.

Dari pengumpulan data, digunakan Uji *Independent-Sample T Test*, yaitu uji parametrik yang digunakan untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh terapi pada kelompok eksperimen digunakan teknik *Paired Sample T Test*.

Pada data analisis kuantitatif yang dilakukan dengan Uji *Paired Sample T Test*. Berdasarkan hasil analisis terhadap uji hipotesis, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest) pada intervensi *Self Help Group Therapy*. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan tingkat antara *pretest* dan *posttest* serta antara *posttest* dan *follow up* pada kelompok eksperimen ($t = -4,561$; $\text{sig}(p)=0,001 (<0,05)$). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara sebelum dan sesudah terapi. Dengan kata lain, adanya terapi tersebut sangat membantu dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa berasrama.

Selain itu, pada uji *Independent-Sample T Test*, subyek kelompok eksperimen yang diberikan intervensi *Self Help Group Therapy* mengalami peningkatan motivasi berprestasi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa intervensi *Self Help Group Therapy*. Hal ini dapat dilihat dari nilai *posttest* kedua kelompok (KE dan KK, yaitu $F = 19,139$; $0,000$; ($p<0,05$)). Pada nilai *posttest* kedua kelompok (KE dan KK, $F = 19,139$; $0,000$; ($p<0,05$)), terlihat perbedaan motivasi berprestasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, semua hipotesis penelitian terbukti. Intervensi *Self Help Group Therapy* berhasil meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa berasrama.

Tabel 2. Analisis uji *Paired Sample T Test*

Variabel	Nilai t	Nilai p (Sig)	Keterangan
Pre-Post	-4,561	0,001(<0.05)	Ada perbedaan
Post-Follow Up	-0,915	0,384(>0.05)	Tidak ada perbedaan

Hasil data analisis kualitatif yang diperoleh dari pernyataan subyek, terlihat bahwa subyek kelompok eksperimen mengalami peningkatan dalam motivasi berprestasinya. Analisis ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek dapat saling memahami terhadap sesama dan saling peduli, lebih paham mengenai masalah yang dihadapi dan lebih terbuka dengan orang lain. Selain itu, subyek merasakan lebih tenang dan terbantu dalam menyelesaikan masalah dan merasa didengarkan sehingga membantunya dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Subyek merasa lebih baik dan bisa termotivasi dalam menghadapi masalah. Subyek juga merasa lebih memahami bahwa semua orang memiliki sifat, pengalaman, kepribadian yang berbeda-beda dan dari sisi itulah subyek belajar untuk saling memahami terhadap sesama dan saling peduli, terbuka, mengenal perbedaan, kekurangan, permasalahan sehingga saling mendukung dan menjadi lebih bersemangat dalam belajar serta lebih paham dengan masalah-masalah yang terpendam dan punya jalan keluar dari masalah tersebut.

Secara keseluruhan, hasil analisis dari *Self Help Group therapy* dapat disimpulkan bahwa proses *Self Help Group therapy* secara umum berjalan dengan lancar. Kegiatan sharing pada

setiap pertemuan sangat bermanfaat untuk mengenali permasalahan yang dirasakan subjek selama sekolah berasrama. Hal ini menunjukkan bahwa *Self Help Group therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa berasrama. Dengan demikian *Self Help Group therapy* ini dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi.

D. KESIMPULAN

Self Help Group Therapy dapat membantu subyek mengubah cara berpikir dan perasaan yang pada akhirnya subyek dapat menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam meningkatkan motivasinya. Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara sebelum mendapatkan terapi dan tingkat motivasi berprestasi sesudah mendapatkan terapi. Sebelum mendapatkan Self Help Group Therapy, 2 subyek memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tergolong rendah dan 8 subyek memiliki skor motivasi berprestasi yang tergolong sedang. Setelah mendapatkan Self Help Group Therapy, satu subyek memiliki skor motivasi berprestasi yang tergolong sedang, sembilan subyek memiliki skor motivasi berprestasi yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Self Help Group Therapy, dapat meningkatkan pada tingkat skor motivasi berprestasi. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, siswa dapat mengaplikasikan hasil terapi dalam kegiatan sehari-hari agar secara bertahap dapat menangani masalahnya. Sekolah juga dapat menjadikan Self Help Group Therapy sebagai salah satu layanan yang dapat diberikan kepada siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Alexander-Snow, Mia. 2010. Graduates of an Historically Black Boarding School and their Academic and Social Integration at Two Traditionally White Universities. *Journal of Negro Education*.79.2.
- Bass, Lisa R. 2014. Boarding Schools and Capital Benefits: Implications for Urban School Reform. *Journal of Educational Research*.107.
- Chaplin, J.P. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Cigan, Vesna. 2010. Relationship between student's motivation and their socio-demographic characteristic. *Linguistica Journal*. 54.1.
- Dalyono, M, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta; PT.Rineka Cipta, 2006.
- Elliot, Andrew J. Thrash, Todd M. 2001. Achievement Goals and the Hierarchical Model of Achievement Motivation. *Educational Psychology Review*. Vol. 13 Issue 2, p139-156. 18p.
- Hamalik, Oemar, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Humphreys, K & Ribisl, K.M. 1999. The case partnership with self-help-group. *Journal of bussines and Management*.
- Jaafari, Sodabeh; Samavi, S Abdolvahab. 2016. Comparing the academic achievement of school students in boarding high schools with non-boarding high schools and its analysis in the viewpoint of principals and teachers in high schools. *Journal of Current Research in Science*. : 225-228.
- Juliani (2007). Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap kinerja Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap RSU Dr. Pirngadi Medan Tahun. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Juliani, Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap kinerja Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap RSU Dr. Pirngadi Medan. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2007.
- Kittrell, David L; Moore, Gary EAuthor Information. 2013. Student Motivation. *NACTA Journal*.57: 94-95.
- Khan, Kr Sajid Ali; Kausar, Yasmeen, Spiritual well-being in relation to achievement motivation among students of science and commerce streams, *Indian Journal of Health and Wellbeing*. 53-56, 2014.
- Mangkunegara, A. P. Evaluasi kinerja SDM. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Pfeiffer, Jens P., Pinquart, Martin.,Krick, Kathrin, 2016, Social Relationships, Prosocial Behaviour, and

- Perceived Social Support in Students From Boarding Schools. *Canadian Journal of School Psychology*. 31. 279-289.
- Renner, Walter; Berry, John W. 2011. The ineffectiveness of group interventions for female turkish migrants with recurrent depression. *Social Behavior and Personality Journal*. 39.9 : 1217-1234
- Riordan, Richard J; Beggs, Marilyn S. 1988. Some Critical Differences between Self-Help and Therapy Groups. *Journal for Specialists in Group Work*. 13.
- Schultz.G., Leroy. Self-Help Groups for the Erroneously Charged: A Proposed Model. IPT- Volume 2. 1990.
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta, 2009.
- Sobur, A, Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Tao, Vivienne Y.K; Hong, Ying-yi. 2014, When academic achievement is an obligation: perspectives from social-oriented achievement motivation. *Journal of cross-cultural psychology*. 1. 45.
- Timothy J.Trull, Clinical psychology. University of Missouri-Colombia, Thomson Wasdsworth, USA, 2005
- Townsend, M.C, Psychiatric Mental Health Nursing, Third Edition. Philadelphia : F.A. Davis Company, 2005.
- Yuliani, Fitri N. 2013. Hubungan Antara Lingkungan Sosial dengan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *Jurnal Spektrum PLS*. Vol.I, No.2